

KRISIS IDENTITAS DALAM PENDIDIKAN: PENDEKATAN FILSAFAT ILMU DI PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN, UNIVERSITAS JAMBI

Ferdiaz Saudagar¹, Yundi Fitrah², Ade Kusmana³, Bunga Ayu Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

ferdiaz.saudagar@unja.ac.id¹, yundi.fitrah@unja.ac.id², ade.kusmana@unja.ac.id³,
bungaayu.wulandari@unja.ac.id⁴

ABSTRAK

Krisis identitas dalam pendidikan merupakan tantangan global yang memengaruhi berbagai aspek institusi, termasuk Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab, dampak, dan solusi potensial untuk mengatasi krisis identitas melalui pendekatan filsafat ilmu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa, dosen, dan alumni program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas disebabkan oleh kesenjangan antara visi akademik, kebutuhan pasar kerja, dan minimnya integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum. Dampaknya meliputi kebingungan orientasi karier mahasiswa, fragmentasi identitas profesional dosen, dan penurunan relevansi kualitas lulusan. Pendekatan filsafat ilmu—melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi—diidentifikasi sebagai solusi strategis untuk merekonstruksi identitas akademik program studi. Rekomendasi utama mencakup rekonstruksi kurikulum berbasis filsafat ilmu, penguatan identitas mahasiswa melalui kegiatan reflektif, pelatihan dosen untuk pendekatan filosofis, dan integrasi nilai-nilai lokal serta global. Penelitian ini menegaskan pentingnya filsafat ilmu dalam menciptakan pendidikan yang holistik, relevan, dan bermakna secara sosial, dengan dampak positif pada mahasiswa, dosen, dan institusi. Kajian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi implementasi strategi ini di masa depan.

Kata Kunci: Krisis Identitas, Pendidikan, Filsafat Ilmu, Kurikulum, Administrasi Pendidikan.

ABSTRACT

Identity crisis in education is a global challenge that affects various aspects of institutions, including the Educational Administration Study Program at Jambi University. This study aims to explore the causes, impacts, and potential solutions to overcome the identity crisis through a philosophy of science approach. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, document analysis, and participant observation of students, lecturers, and alumni of the study program. The results of the study indicate that the identity crisis is caused by the gap between academic vision, job market needs, and the lack of integration of philosophy of science in the curriculum. The impacts include confusion of student career orientation, fragmentation of lecturers' professional identities, and decreased

relevance of graduate quality. The philosophy of science approach—through the dimensions of ontology, epistemology, and axiology—is identified as a strategic solution to reconstruct the academic identity of the study program. Key recommendations include curriculum reconstruction based on philosophy of science, strengthening student identity through reflective activities, training lecturers for philosophical approaches, and integration of local and global values. This study emphasizes the importance of philosophy of science in creating holistic, relevant, and socially meaningful education, with positive impacts on students, lecturers, and institutions. Further studies are recommended to evaluate the implementation of this strategy in the future.

Keywords: *Identity Crisis, Education, Philosophy Of Science, Curriculum, Educational Administration.*

A. PENDAHULUAN

Krisis identitas dalam pendidikan semakin relevan di tengah perubahan sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang pesat. Ketegangan antara tujuan ideal pendidikan, implementasi praktis, dan ekspektasi masyarakat menciptakan tantangan yang kompleks. Fenomena ini memengaruhi berbagai aspek pendidikan, mulai dari level individu hingga institusi. Pada level individu, mahasiswa sering menghadapi kebingungan orientasi studi dan karier. Di tingkat institusi, pendidikan terkadang kehilangan arah akibat tekanan eksternal, seperti tuntutan pasar kerja dan desakan globalisasi. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dengan pelaksanaannya merupakan akar permasalahan dari krisis identitas ini (Bugachuk et al., 2019; Waghid, 2022).

Di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi, krisis ini mencuat akibat adanya kesenjangan antara visi akademik yang mengutamakan teori pendidikan, kebutuhan pasar kerja yang bersifat praktis, dan minimnya integrasi landasan filosofis dalam kurikulum. Fenomena serupa juga terjadi di berbagai negara, di mana pendidikan kerap terfragmentasi oleh pengaruh neoliberalisme, pergeseran nilai sosial, dan tekanan global (Dermijnsbrugge & Chatelier, 2022).

Pendekatan filsafat ilmu memberikan perspektif mendalam untuk memahami dan mengatasi krisis ini. Dengan mengeksplorasi dimensi ontologi (hakikat pendidikan), epistemologi (metode pembelajaran), dan aksiologi (nilai-nilai pendidikan), filsafat ilmu dapat membantu institusi merekonstruksi kurikulum dan nilai inti mereka. Tujuannya bukan hanya memenuhi tuntutan pasar kerja, tetapi juga membangun manusia yang utuh, kritis, dan beretika (Waghid, 2022). Dalam konteks Universitas Jambi, pendekatan ini dapat menjadi langkah

strategis untuk memperkuat identitas akademik program studi sekaligus meningkatkan relevansinya di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Relevansi Krisis Identitas dalam Pendidikan

Krisis identitas dalam pendidikan bukanlah fenomena yang terbatas pada institusi tertentu, melainkan gejala meluas di berbagai belahan dunia. Dermijnsbrugge dan Chatelier (2022) mencatat bahwa pendidikan modern cenderung didominasi oleh kebutuhan pasar yang bersifat utilitarian, yang sering mengorbankan nilai-nilai humanistik dan kebebasan intelektual. Akibatnya, pendidikan kehilangan fokus pada tujuan mendalamnya: pengembangan karakter manusia yang kritis dan berkeadaban.

Penelitian lain menunjukkan bahwa krisis ini berdampak langsung pada mahasiswa. Pevlko (2022) melaporkan bahwa mahasiswa yang menghadapi kebingungan identitas sering kesulitan menentukan arah karier dan merasa pendidikan yang mereka jalani kurang relevan dengan dunia nyata. Fenomena ini diperburuk oleh ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan profesional, minimnya bimbingan karier, dan lemahnya integrasi nilai akademik. Di Indonesia, hal serupa terlihat di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi, di mana mahasiswa melaporkan kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan tuntutan praktik kerja di lapangan.

Tidak hanya mahasiswa, dosen juga menghadapi krisis identitas profesional. Bugachuk et al. (2019) mencatat bahwa perubahan kebijakan pendidikan dan tekanan sosial menyebabkan fragmentasi identitas akademik dosen. Mereka sering merasa kehilangan otoritas intelektual karena kurikulum yang terlalu fokus pada hasil pragmatis daripada nilai-nilai etis atau reflektif. Hal ini menciptakan ketidakpuasan dalam pengajaran dan menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks global, krisis ini juga dipengaruhi oleh neoliberalisme yang mereduksi pendidikan menjadi alat untuk memenuhi target pasar kerja. Dampaknya, pendidikan terfragmentasi antara orientasi praktis dan visi idealis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan mendalam seperti filsafat ilmu untuk merekonstruksi identitas pendidikan yang tidak hanya relevan secara profesional tetapi juga bermakna secara etis.

Pentingnya Pendekatan Filsafat Ilmu

Pendekatan filsafat ilmu menawarkan solusi konseptual untuk mengatasi krisis identitas dalam pendidikan. Sebagai cabang filsafat, filsafat ilmu memberikan tiga landasan utama:

ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini membantu menganalisis dan merekonstruksi pendidikan sebagai fenomena multidimensional:

1. **Ontologi (Hakikat Ilmu)**

Ontologi membantu mendefinisikan kembali konsep keilmuan administrasi pendidikan, menyoroti hakikat eksistensi program studi. Dengan memperjelas prinsip dasar, institusi dapat memperkuat landasan filosofis kurikulum mereka.

2. **Epistemologi (Pengetahuan Ilmu)**

Epistemologi memastikan bahwa kurikulum tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga mempromosikan pemahaman mendalam dan refleksi kritis. Dengan epistemologi, mahasiswa dapat memahami relevansi pengetahuan teoretis dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

3. **Aksiologi (Nilai Ilmu)**

Aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial dalam pendidikan. Dengan integrasi nilai-nilai etis, pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Tabel berikut menyajikan perbedaan fokus dan implikasi masing-masing dimensi filsafat ilmu terhadap pendidikan.

Tabel 1. Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi serta Implikasinya terhadap Pendidikan

Dimensi	Fokus	Implikasi terhadap Pendidikan
Ontologi	Mendefinisikan hakikat ilmu dan pendidikan untuk memberikan arah filosofis.	Memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan kurikulum.
Epistemologi	Menganalisis metode pembelajaran agar menghasilkan	Meningkatkan kemampuan mahasiswa menghubungkan

	pengetahuan yang relevan dan kritis.	teori dengan praktik.
Aksiologi	Menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam pendidikan.	Membentuk lulusan yang kompeten secara profesional dan memiliki kesadaran etis.

Waghid (2022) menegaskan bahwa filsafat ilmu dapat membantu pendidikan menemukan kembali relevansinya dengan mendorong institusi untuk melampaui tuntutan pasar kerja. Pendidikan harus menciptakan ruang reflektif, memungkinkan mahasiswa mengembangkan identitas akademik yang kuat serta kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi, filsafat ilmu dapat membantu merancang kurikulum yang lebih integratif, menyelaraskan teori dan praktik, serta mempromosikan nilai-nilai humanistik.

Relevansi untuk Program Studi Administrasi Pendidikan

Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi dapat mengambil manfaat signifikan dari pendekatan berbasis filsafat ilmu untuk mengatasi krisis identitas yang dihadapinya. Krisis ini disebabkan oleh kesenjangan antara visi akademik, kebutuhan pasar kerja, dan minimnya integrasi filosofis dalam kurikulum. Untuk mengatasinya, pendekatan filosofis dapat membantu program studi memperkuat identitas akademik sekaligus meningkatkan relevansi lulusan di masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa redefinisi konsep keilmuan berbasis filsafat ilmu dapat membantu institusi pendidikan mengatasi tekanan eksternal tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pendidikan (Waghid, 2022). Dalam konteks ini, Program Studi Administrasi Pendidikan dapat mengambil langkah strategis berikut:

1. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Filsafat Ilmu

Kurikulum perlu dirancang ulang untuk mencerminkan integrasi antara teori dan praktik.

Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami hakikat administrasi pendidikan sebagai ilmu yang tidak hanya berorientasi pada tugas administratif tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan, etika, dan pengembangan manusia.

2. **Penguatan Identitas Akademik Mahasiswa**

Mahasiswa sering merasa kehilangan arah karena kurangnya kejelasan visi program studi. Dengan menerapkan filsafat ilmu, program studi dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong refleksi kritis dan penguatan identitas akademik. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pemecahan masalah nyata dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan kebutuhan praktis.

3. **Pelatihan Dosen Berbasis Filosofis**

Dosen memainkan peran penting dalam pembentukan identitas mahasiswa. Pelatihan khusus untuk dosen tentang penerapan filsafat ilmu dalam pengajaran dapat memperkuat kapasitas mereka untuk memberikan pendidikan yang lebih reflektif, relevan, dan humanistik.

4. **Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Global**

Program Studi Administrasi Pendidikan dapat mengadopsi nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia sebagai fondasi pendidikan, sembari membuka diri terhadap perubahan global. Strategi ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya kompetitif di pasar kerja tetapi juga memiliki identitas yang kuat sebagai pendidik yang memahami konteks sosial dan budaya mereka.

Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa dan dosen menghadapi tekanan globalisasi, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi program studi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Seperti yang dinyatakan oleh Waghid (2022), pendidikan yang berbasis filsafat ilmu dapat membantu institusi memperkuat relevansi sosial sekaligus menjaga nilai-nilai inti pendidikan.

Rumusan Masalah

Krisis identitas yang dialami Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi memunculkan beberapa pertanyaan mendasar yang membutuhkan analisis mendalam melalui pendekatan teoritis dan empiris:

1. **Apa penyebab utama krisis identitas di Program Studi Administrasi Pendidikan?**

Faktor internal, seperti ketidaksesuaian visi dan kurikulum, serta faktor eksternal, seperti tekanan globalisasi dan kebutuhan pasar kerja, perlu dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi akar masalah.

2. **Bagaimana dampak krisis identitas terhadap mahasiswa, dosen, dan institusi?**

Krisis ini tidak hanya memengaruhi arah karier mahasiswa tetapi juga berkontribusi pada penurunan kualitas akademik dosen dan institusi. Analisis dampak ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang konsekuensi krisis.

3. **Bagaimana filsafat ilmu dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengatasi krisis ini?**

Pendekatan filsafat ilmu perlu diuji untuk memastikan efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah krisis identitas melalui eksplorasi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Fokus Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. **Mengidentifikasi penyebab utama krisis identitas.**

Penelitian ini akan mengeksplorasi kesenjangan antara visi, kurikulum, dan tekanan eksternal yang memengaruhi identitas program studi.

2. **Menganalisis dampak krisis terhadap mahasiswa, dosen, dan institusi.**

Kajian akan mencakup pengalaman mahasiswa dalam memahami relevansi pendidikan mereka, serta peran dosen dalam membangun identitas akademik.

3. **Merumuskan solusi berbasis filsafat ilmu.**

Pendekatan filsafat ilmu digunakan untuk memberikan panduan strategis dalam merekonstruksi kurikulum, memperkuat nilai-nilai akademik, dan menciptakan identitas program studi yang kohesif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Krisis identitas dalam pendidikan adalah fenomena multidimensional yang mencerminkan ketidaksesuaian antara ekspektasi akademik, kebutuhan pasar kerja, dan nilai-nilai pendidikan. Dalam banyak kasus, masalah ini muncul akibat ketidakjelasan visi akademik, tekanan eksternal, dan kurangnya integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum. Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai dimensi krisis ini dan dampaknya pada mahasiswa, dosen, serta institusi.

1. **Ketidaksesuaian antara Teori dan Praktik**

Pevkelo (2022) mencatat bahwa ketidaksesuaian antara teori pendidikan dan praktik kerja menjadi salah satu penyebab utama krisis identitas di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa sering merasa bahwa apa yang mereka pelajari di institusi pendidikan tidak relevan dengan kebutuhan profesional mereka. Hal ini menciptakan kebingungan akademik, memperpanjang waktu studi, dan menurunkan motivasi belajar.

2. Tekanan Pasar Kerja dan Neoliberalisme dalam Pendidikan

Dermijnsbrugge dan Chatelier (2022) menyoroti bahwa neoliberalisme telah memengaruhi orientasi pendidikan secara global. Pendidikan yang seharusnya berfungsi untuk membentuk individu yang utuh kini cenderung diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang bersifat utilitarian. Di bawah tekanan ini, kurikulum sering kali lebih fokus pada keterampilan teknis dibandingkan pembentukan nilai-nilai humanistik dan kritis.

3. Fragmentasi Identitas Akademik pada Dosen dan Mahasiswa

Bugachuk et al. (2019) mencatat bahwa dosen juga mengalami krisis identitas akibat tekanan kebijakan pendidikan yang berubah-ubah. Fragmentasi identitas ini berdampak pada kualitas pengajaran dan kemampuan dosen untuk membimbing mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa yang kehilangan identitas akademiknya menunjukkan kesulitan dalam menentukan arah studi dan karier (Côté, 2018).

4. Relevansi Filsafat Ilmu dalam Mengatasi Krisis Identitas

Pendekatan filsafat ilmu memberikan alat konseptual untuk mengatasi fragmentasi identitas. Bunge (1996) menyatakan bahwa filsafat ilmu membantu institusi pendidikan mendefinisikan kembali nilai inti mereka melalui tiga dimensi utama:

- **Ontologi**

Menjelaskan hakikat dan tujuan keilmuan untuk memberikan arah yang jelas bagi program studi.

- **Epistemologi**

Memastikan bahwa metode pembelajaran menghasilkan pengetahuan yang relevan dan kritis.

- **Aksiologi**

Menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial dalam pendidikan.

Waghid (2022) menambahkan bahwa filsafat ilmu dapat mendorong pendidikan untuk melampaui kebutuhan pragmatis pasar kerja, menciptakan ruang untuk refleksi kritis dan pembentukan identitas akademik yang kuat.

5. Pendekatan Kurikulum Holistik

Young (2013) menekankan pentingnya pendekatan berbasis filsafat dalam menyusun kurikulum yang holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, perspektif global, dan prinsip filsafat ilmu, pendidikan dapat menjadi lebih relevan secara sosial dan kontekstual.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami krisis identitas dalam konteks Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Pendekatan ini bertujuan menggali pengalaman mendalam mahasiswa, dosen, dan alumni dalam menghadapi fenomena tersebut.

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Fenomenologi dipilih karena berfokus pada "pengalaman yang dialami" (lived experiences) para partisipan. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana krisis identitas memengaruhi persepsi, pemikiran, dan tindakan individu dalam konteks pendidikan tinggi (Neubauer et al., 2019).

2. Teknik Pengumpulan Data

• Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada mahasiswa, dosen, dan alumni untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang krisis identitas di program studi.

• Studi Dokumen

Analisis dokumen kurikulum, kebijakan akademik, dan laporan terkait untuk mengidentifikasi kesenjangan antara visi akademik dan implementasi.

• Observasi Partisipatif

Mengamati proses belajar-mengajar di kelas untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan diterapkan secara praktis.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik fenomenologis (Alase, 2017). Tahapan analisis meliputi:

• Reduksi Data

Penyaringan data untuk fokus pada elemen-elemen yang relevan.

• Kategorisasi

Identifikasi tema utama berdasarkan makna yang diungkapkan oleh partisipan.

- **Interpretasi**

Penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara temuan data dan teori filsafat ilmu.

4. Validitas dan Keandalan

Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas, menggabungkan hasil wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Pendekatan reflektif diterapkan untuk meminimalkan bias peneliti selama proses interpretasi (Gill, 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi penyebab, dampak, dan potensi solusi untuk mengatasi krisis identitas dalam Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi memberikan wawasan tentang akar masalah, implikasinya terhadap pemangku kepentingan, serta langkah-langkah strategis berbasis filsafat ilmu. Berikut adalah temuan utama penelitian:

1. Penyebab Krisis Identitas

Krisis identitas dalam Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi memiliki akar yang kompleks dan berlapis, meliputi faktor internal dan eksternal.

a. Kesenjangan antara Visi dan Implementasi Kurikulum

Kurikulum saat ini dinilai kurang mencerminkan visi akademik program studi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya refleksi teoretis dalam desain kurikulum, sehingga mahasiswa merasa kesulitan menghubungkan teori yang dipelajari dengan tantangan nyata di lapangan. Seorang dosen mengungkapkan:

“Kurikulum kami terlalu fokus pada aspek administratif tanpa menonjolkan dasar-dasar keilmuan. Akibatnya, mahasiswa sering kehilangan konteks dalam memahami teori.”

b. Tekanan Eksternal dari Globalisasi dan Pasar Kerja

Globalisasi menciptakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang menuntut keterampilan praktis. Namun, orientasi pragmatis ini sering kali mengorbankan nilai-nilai akademik. Salah satu mahasiswa mengatakan:

“Kami bingung apakah pendidikan ini bertujuan membentuk individu kritis atau hanya memenuhi kebutuhan pasar. Arahnya kurang jelas.”

c. **Minimnya Integrasi Filsafat Ilmu**

Kurangnya landasan filsafat dalam kurikulum menyebabkan ketidakmampuan institusi untuk mendefinisikan kembali identitas akademiknya. Alumni mencatat bahwa:

“Pendidikan kami tidak cukup membekali kami dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.”

2. **Dampak Krisis Identitas**

Krisis identitas berdampak signifikan pada mahasiswa, dosen, dan institusi secara keseluruhan. Dampak tersebut meliputi:

a. **Kebingungan dan Ketidakpastian Mahasiswa**

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan orientasi studi dan karier. Salah satu mahasiswa tingkat akhir mengungkapkan:

“Saya merasa tidak tahu ke mana arah pendidikan ini. Tidak ada panduan yang jelas antara teori dan karier yang bisa diambil.”

b. **Penurunan Relevansi Kualitas Lulusan**

Lulusan merasa sulit bersaing di dunia kerja karena keterampilan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Alumni menambahkan:

“Banyak hal yang kami pelajari di kampus tidak relevan dengan pekerjaan yang saya lakukan sekarang.”

c. **Fragmentasi Identitas Akademik pada Dosen**

Dosen juga merasakan tekanan untuk menyeimbangkan idealisme akademik dan tuntutan administratif. Salah satu dosen menyatakan:

“Kami sering merasa terpecah antara menjaga nilai-nilai akademik dan memenuhi target administratif.”

Tabel berikut merangkum penyebab, dampak, dan solusi dari krisis identitas pendidikan dalam konteks Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi."

Tabel 1. Perbandingan Penyebab, Dampak, dan Solusi Krisis Identitas Pendidikan

Aspek	Ontologi (Hakikat Ilmu)	Epistemologi (Metode Ilmu)	Aksiologi (Nilai Ilmu)
-------	-------------------------	----------------------------	------------------------

Penyebab	Kurangnya definisi yang jelas mengenai tujuan pendidikan dan program studi, sehingga kehilangan arah filosofis.	Metode terlalu transfer dan keterkaitan praktik nyata.	Metode pembelajaran yang terlalu fokus pada teori tanpa dengan praktik nyata.	Minimalnya penekanan pada nilai moral dan sosial dalam pendidikan.
Dampak	Mahasiswa dan dosen tidak memahami peran pendidikan dalam membentuk nilai dasar keilmuan.	Kebingungan mahasiswa dalam teori ke dunia kerja, menurunkan relevansi pendidikan.	Lulusan kurang memiliki kesadaran etis dan sosial, serta tidak siap menghadapi tantangan global.	
Solusi	Redefinisi konsep keilmuan untuk memberikan arah filosofis yang kuat bagi kurikulum.	Integrasi metode pembelajaran yang menghubungkan teori dengan dunia nyata.	Integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kurikulum untuk membentuk karakter lulusan.	

3. Solusi Berbasis Filsafat Ilmu

Pendekatan filsafat ilmu menawarkan solusi strategis untuk mengatasi krisis identitas.

Pendekatan ini mencakup:

a. Redefinisi Konsep Keilmuan (Ontologi)

Dengan memperjelas esensi ilmu administrasi pendidikan, program studi dapat merancang kurikulum yang lebih kohesif dan relevan. Salah satu dosen senior menyarankan:

“Kita perlu membangun kembali fondasi ontologi administrasi pendidikan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menerapkannya.”

b. Integrasi Epistemologi dalam Kurikulum

Penekanan pada metode pembelajaran yang reflektif dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan praktik. Mahasiswa menyarankan:

“Jika teori yang diajarkan lebih terkait langsung dengan tantangan nyata, kami akan lebih siap menghadapi dunia kerja.”

c. Aksiologi untuk Meningkatkan Nilai Pendidikan

Kurangnya fokus pada nilai-nilai moral dan sosial dalam pendidikan menjadi salah satu penyebab fragmentasi identitas. Alumni menambahkan:

“Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika seharusnya menjadi prioritas agar lulusan memiliki perspektif yang lebih bermakna.”

Diskusi dan Strategi Rekonstruksi Identitas

Krisis identitas yang dialami Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi mencerminkan tantangan sistemik yang juga terjadi di institusi pendidikan tinggi lainnya. Dengan mengadopsi pendekatan filsafat ilmu, program studi dapat memperkuat identitas akademiknya melalui integrasi teori, praktik, dan nilai-nilai inti pendidikan. Diskusi ini membahas dimensi filosofis krisis identitas serta strategi untuk merekonstruksi identitas program studi.

1. Dimensi Filosofis dalam Krisis Identitas

a. Hakikat Ilmu Administrasi Pendidikan (Ontologi)

Krisis identitas sering berakar pada ketidakjelasan definisi keilmuan. Administrasi pendidikan perlu didefinisikan kembali sebagai ilmu yang tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga fokus pada pengembangan manusia, etika, dan nilai sosial. Perspektif ini memosisikan program studi sebagai entitas yang menghubungkan teori dan praktik dalam konteks lokal dan global.

b. Pengetahuan yang Relevan dan Reflektif (Epistemologi)

Epistemologi membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan dikembangkan dan diterapkan. Dalam kasus ini, kurikulum program studi harus memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis. Metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dapat menjadi cara efektif untuk mengintegrasikan teori dengan tantangan dunia nyata.

c. Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Pendidikan (Aksiologi)

Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, aksiologi menjadi dasar penting untuk merancang kurikulum yang seimbang antara memenuhi kebutuhan pasar kerja dan membangun karakter lulusan yang beretika.

2. Strategi Rekonstruksi Identitas Program Studi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah strategi untuk merekonstruksi identitas akademik di Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi:

a. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Filsafat Ilmu

Kurikulum perlu dirancang ulang dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Misalnya, mata kuliah dapat dirancang untuk menghubungkan teori administrasi pendidikan dengan kasus-kasus praktis yang mencerminkan tantangan di dunia nyata.

b. Penguatan Identitas Mahasiswa melalui Refleksi dan Kolaborasi

Program studi dapat memperkenalkan kegiatan reflektif seperti mentoring dan diskusi kelompok yang mendorong mahasiswa untuk memahami peran mereka dalam pendidikan. Hal ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan identitas akademik yang lebih kuat.

c. Pelatihan Dosen untuk Mengadopsi Pendekatan Filosofis

Dosen perlu dilatih untuk mengintegrasikan filsafat ilmu dalam pengajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode pembelajaran berbasis refleksi, diskusi kritis, dan kolaborasi dengan mahasiswa.

d. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Global dalam Kurikulum

Kurikulum perlu mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan, sembari tetap terbuka terhadap perspektif global. Strategi ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya kompetitif tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks sosial mereka.

e. Evaluasi dan Monitoring Berbasis Data

Evaluasi kurikulum secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan yang diterapkan efektif. Pengumpulan data dari mahasiswa, dosen, dan alumni dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan.

3. Dampak Strategi pada Mahasiswa dan Institusi

Strategi berbasis filsafat ilmu tidak hanya memberikan arah yang lebih jelas bagi program studi tetapi juga menciptakan dampak positif yang signifikan bagi mahasiswa dan institusi:

• Bagi Mahasiswa

Membantu mereka mengembangkan identitas akademik dan profesional yang kuat, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan karier.

- **Bagi Dosen**

Memberikan landasan konseptual yang solid untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

- **Bagi Institusi**

Memperkuat reputasi akademik program studi di tingkat lokal maupun global.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis identitas yang dialami Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi disebabkan oleh ketidaksesuaian antara visi akademik, kebutuhan pasar kerja, dan minimnya integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum. Masalah ini berdampak pada berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa yang mengalami kebingungan orientasi karier, dosen yang menghadapi fragmentasi identitas profesional, dan institusi yang kehilangan arah dalam memenuhi tuntutan sosial dan akademik.

Pendekatan filsafat ilmu menawarkan solusi strategis untuk merekonstruksi identitas akademik program studi. Dengan mengeksplorasi tiga dimensi utama—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—pendidikan dapat menemukan kembali relevansinya. Filsafat ilmu membantu institusi pendidikan menghubungkan kembali teori dan praktik, membangun nilai-nilai etika, dan menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A., & Kranton, R. (2002). Identity and schooling: Some lessons for the economics of education. *Journal of Economic Literature*, 40(4), 1167–1201. <https://doi.org/10.1257/002205102762203585>
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Alhazmi, A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Arvaja, M. (2015). Experiences in sense making: Health science students' I-positioning in an online philosophy of science course. *Journal of the Learning Sciences*, 24(2), 137–175.

- Bendle, M. (2002). The crisis of 'identity' in high modernity. *The British Journal of Sociology*, 53(1), 1–18.
- Biggerstaff, D., & Thompson, A. (2008). Interpretative phenomenological analysis (IPA): A qualitative methodology of choice in healthcare research. *Qualitative Research in Psychology*, 5(3), 214–224. <https://doi.org/10.1080/14780880802314304>
- Bolívar, A., Gallego, M., León, M. J., & Pérez-García, P. (2005). Education policy reform and professional identities: The case of secondary education in Spain. *Education Policy Analysis Archives*, 13(45). <https://doi.org/10.14507/epaa.v13n45.2005>
- Bugachuk, T., Khodyrev, A., Kogyakovtseva, O., & Zhedunova, L. (2019). Identity crisis: Problems of teacher formation. *Society. Integration. Education*. Proceedings of the International Scientific Conference.
- Bunge, M. (1996). Philosophy of science: A study of ontology, epistemology, and axiological aspects. *Boston Studies in the Philosophy of Science*.
- Choi, Y., Bouwma-Gearhart, J., & Ermis, G. (2021). Doctoral students' identity development as scholars in the education sciences: Literature review and implications. *International Journal of Doctoral Studies*, 16, 89–125. <https://doi.org/10.28945/4687>
- Côté, J. (2018). The enduring usefulness of Erikson's concept of the identity crisis in the 21st century: An analysis of student mental health concerns. *Identity*, 18(3), 251–263.
- Dermijnsbrugge, E., & Chatelier, S. (2022). Utopia as method: A response to education in crisis? *Asia Pacific Journal of Education*, 42, 6–19.
- Gayazov, A. (2022). General civilizational crises and crises in modern education. *Vestnik Orenburgskogo gosudarstvennogo universiteta*.
- Gill, M. J. (2014). The possibilities of phenomenology for organizational research. *Organizational Research Methods*, 17(2), 118–137. <https://doi.org/10.1177/1094428113518348>
- Koopman, O. (2015). Phenomenology as a potential methodology for subjective knowing in science education research. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/20797222.2015.1049898>
- Luehmann, A. (2007). Identity development as a lens to science teacher preparation. *Science Education*, 91(6), 822–839. <https://doi.org/10.1002/sce.20209>
- Malik, G. (2013). Existentialism and classroom practice. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 8(6), 87–91. <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>

- Menon, D., & Azam, S. (2021). Preservice elementary teachers' identity development in learning to teach science: A multi-site case study. *Journal of Science Teacher Education*, 32(5), 558–577.
- Neubauer, B., Witkop, C., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Pevelko, I. (2022). Research of identity in students that receive second higher education. *Psychology and Personality*.
- Romero, F. (2019). Philosophy of science and the replicability crisis. *Philosophy Compass*. <https://doi.org/10.1111/phc3.12633>
- Roth, W.-M. (2018). The invisible subject in educational science. *Journal of Curriculum Studies*, 50(3), 315–332.
- Rushton, E., & Reiss, M. (2020). Middle and high school science teacher identity considered through the lens of the social identity approach: A systematic review of the literature. *Studies in Science Education*, 57, 141–203. <https://doi.org/10.1080/03057267.2020.1799621>
- Saltelli, A., & Funtowicz, S. (2017). What is science's crisis really about? *Futures*, 91, 5–11. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2017.05.010>
- Tolbert, S., & Bazzul, J. (2017). Toward the sociopolitical in science education. *Cultural Studies of Science Education*, 12(2), 321–330. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9737-5>
- Valentine, K., Kopcha, T., & Vagle, M. D. (2018). Phenomenological methodologies in the field of educational communications and technology. *TechTrends*, 62(5), 462–472. <https://doi.org/10.1007/s11528-018-0317-2>
- Vandenberg, D. (2001). Identity politics, existentialism and Harry Broudy's educational theory. *Educational Philosophy and Theory*, 33(3), 365–380. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2001.tb00276.x>
- Waghid, Y. (2022). Education, crisis, and philosophy: Ubuntu within higher education. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781003270300>
- Wertz, F. J. (2005). Phenomenological research methods for counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 167–177. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.167>

Young, M. (2013). Overcoming the crisis in curriculum theory: A knowledge-based approach. *Journal of Curriculum Studies*, 45(1), 101–118.